

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, salah satu permasalahan yang sering menjadi perhatian adalah pencapaian prestasi belajar siswa. Namun, dalam kenyataannya tidak semua siswa mampu mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak hal yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa, salah satunya kondisi kesehatan mental. Kesehatan mental menjadi aspek penting yang mempengaruhi aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran. Penelitian kesehatan mental telah menjadi aspek penting yang meningkat secara signifikan karena beberapa kasus dalam kesehatan mental yang berdampak terhadap individu yang membuat permasalahan menjadi tantangan dalam kesehatan di dunia (Handayani *et al.*, 2020). Selain itu, kondisi kesehatan mental juga menjadi perhatian Indonesia. Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh dokter spesialis kedokteran jiwa terhadap 2.364 responden yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa sebanyak 31% responden mengalami keluhan fisik tanpa disertai penjelasan medis yang berkaitan dengan kondisi psikologis, sedangkan 69% lainnya mengalami gangguan kesehatan yang disertai dengan permasalahan psikologis. Selain itu, hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 2,45 juta remaja berusia 10–17 tahun mengalami gangguan mental dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Temuan tersebut menggambarkan bahwa masalah kesehatan mental masih menjadi isu yang cukup serius, khususnya pada kelompok usia remaja di Indonesia. Berkaitan dengan kondisi tersebut dalam konteks pendidikan, Kesehatan mental merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Kondisi mental yang baik memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dan mencapai prestasi secara optimal di berbagai bidang. Dengan kesehatan mental yang terjaga, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih fokus, termotivasi, serta menghadapi tuntutan akademik tanpa mengalami tekanan atau beban psikologis yang berlebihan. Oleh karena itu, kesehatan mental menjadi aspek yang sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar. Dengan kondisi mental yang baik, akan terjadi keserasian fungsi-fungsi jiwa serta kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan (Greenberg, 2020).

Dengan demikian, capaian prestasi belajar menjadi hal yang sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan mental siswa. Kesehatan mental dapat dipahami sebagai suatu kondisi ketika perkembangan fisik, intelektual, dan emosional seseorang berlangsung secara optimal sehingga individu mampu bertumbuh dan berkembang secara matang. Dalam kondisi tersebut, seseorang dapat menerima tanggung jawab, menyesuaikan diri dengan berbagai situasi kehidupan, serta mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku sesuai dengan budaya di lingkungan tempatnya berada (Ardiansyah *et.al.*, 2023) Namun demikian, hasil penelitian terkait hubungan kesehatan mental dan prestasi belajar menunjukkan adanya perbedaan. Harahap *et.al.*, (2022) menyatakan bahwa individu dengan kesehatan mental yang baik cenderung memiliki produktivitas dan kinerja yang tinggi, yang dalam konteks pendidikan berkaitan dengan prestasi belajar. Sejalan dengan itu, penelitian (Djannah, 2020) juga menunjukkan bahwa kesehatan mental berpengaruh sebesar 67,8% terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, terkhusus pada mata pelajaran kimia peserta didik kerap menghadapi kendala untuk mencerna materi-materi yang kompleks. Kesulitan tersebut dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari serta berdampak pada proses dan hasil belajar. Kondisi ini menyebabkan menurunnya minat dan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran kimia, singga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal. Selain itu, banyak peserta didik menganggap materi kimia bersifat abstrak dan sulit dipahami. Kesulitan ini salah satunya dipicu oleh metode belajar yang masih didominasi oleh guru, membuat siswa kurang aktif dan hanya menjadi penerima informasi. Akibatnya, siswa lebih banyak menghafal daripada benar-benar memahami konsep yang diajarkan dan prinsip-prinsip kimia daripada

memahami makna serta penerapannya secara mendalam (Afifah *et al.*, 2021). Fenomena tersebut menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar menekankan hafalan, tetapi pemahaman mendalam terhadap konsep. Salah satu solusi yang relevan dengan permasalahan tersebut adalah penerapan pendekatan *Deep Learning*.

Selanjut dengan kebutuhan tersebut, upaya meningkatkan reputasi pendidikan di Indonesia, pemerintah Indonesia menyusun berbagai strategi reformasi pendidikan untuk menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21, peserta didik perlu menguasai berbagai keterampilan yang dikenal sebagai keterampilan 6C. Keterampilan tersebut meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, serta kewargaan. Penguasaan atas keterampilan-keterampilan ini menjadi hal yang tidak bisa diabaikan dalam Pendekatan ini berorientasi pada pengembangan pemahaman konsep yang mendalam sehingga peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memaknai, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai pendekatan pembelajaran inovatif perlu diterapkan guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil praobservasi dan wawancara awal dengan guru, pengembangan keterampilan abad ke-21 perlu mengintegrasikan kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran secara lebih optimal (Amalia *et.al.*, 2025).

dunia pendidikan karena bertujuan membekali generasi muda agar mampu beradaptasi, memecahkan berbagai permasalahan, serta menghadapi tantangan global yang terus berkembang (Lutfiana *et.al.*, 2024).

Namun demikian dalam implementasinya di lapangan, pendekatan *Deep Learning* dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal, mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik, serta mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. SMA Negeri 48 Jakarta termasuk sekolah yang secara konsisten berupaya meningkatkan mutu

pembelajaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan peserta didik, serta hasil belajar yang belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pendekatan *Deep Learning* karena mampu mengidentifikasi pola belajar peserta didik, memberikan umpan balik yang lebih individual, serta menyajikan materi pembelajaran yang adaptif. Dengan berbagai keunggulan tersebut, pendekatan *Deep Learning* diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Suhardi1 & Awaru, 2022).

Penerapan pendekatan *Deep Learning* dapat memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam, bukan sekadar menghafal fakta. Pendekatan ini bertujuan agar murid bukan sekadar memahami konsep, namun juga dapat mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari (Mutmainnah, *et al.*, 2025). Pernyataan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran kimia di SMA Negeri 10 Kota Jambi bahwa sudah menggunakan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran dan terbukti dengan pendekatan *Deep Learning* dan menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) materi kimia sebesar 72. Guru menyatakan bahwa hanya 60% murid yang memahami materi. Meski berbagai metode telah diterapkan, murid masih mengalami kesulitan dalam memahami, terutama pada aspek mengingat dan menghubungkan kembali konsep yang dipelajari, sehingga berdampak pada rendahnya literasi sains digital murid.

Pembelajaran kimia tidak hanya diperoleh melalui pemahaman teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung seperti kegiatan praktikum. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat memperoleh, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan untuk menganalisis serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Agar dapat memahami konsep kimia secara utuh, peserta didik perlu menguasai berbagai representasi kimia, baik pada tingkat makroskopik, submikroskopik, maupun simbolik (Ramandanti & Supardi, 2020). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep kimia

peserta didik masih tergolong rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik masih menghadapi kendala dalam memahami konsep-konsep kimia yang bersifat abstrak. Sejalan dengan hal tersebut menurut Dien *et.al.*, (2024) mengungkapkan bahwa hanya 14,9% peserta didik yang memiliki pemahaman yang benar mengenai konsep asam-basa, sedangkan sebagian besar lainnya mengalami miskonsepsi atau belum memahami konsep tersebut. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan peserta didik terhadap konsep-konsep kimia yang abstrak masih perlu ditingkatkan.

Salah satu materi kimia yang memiliki karakteristik abstrak dan memerlukan kemampuan representasi yang baik adalah larutan penyangga (Hidayati, 2025). Materi ini mencakup berbagai konsep yang kompleks sehingga menuntut pemahaman yang mendalam dari peserta didik. konsep larutan penyangga tidak dapat dipisahkan dari penguasaan materi prasyarat, seperti konsep asam-basa, kesetimbangan kimia, dan hidrolisis garam. Apabila peserta didik telah memahami ketiga konsep tersebut dengan baik, mereka akan lebih mudah memahami karakteristik larutan penyangga dan menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi tersebut (Genes *et al.*, 2021). Meskipun demikian, salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari materi ini adalah banyaknya perhitungan yang harus diselesaikan. Akibatnya, peserta didik cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami konsep yang mendasarinya secara mendalam. Selain itu, peserta didik dituntut untuk membangun pemahaman terhadap konsep-konsep yang tidak dapat diamati secara langsung karena materi larutan penyangga mengandung konsep kimia yang bersifat abstrak dan kompleks (Ristanti & Sumarti, 2024).

Konsep kimia yang abstrak seringkali sulit dipahami oleh siswa tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga berdampak secara langsung terhadap pencapaian hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Fenomena rendahnya hasil belajar di mata pembelajaran kimia tidak hanya ditemukan pada satu sekolah saja, tetapi juga terjadi di berbagai sekolah lainnya. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik mengindikasikan adanya kesulitan yang

mereka alami dalam proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka kurang menyukai mata pelajaran kimia, atau hanya tertarik pada materi-materi tertentu. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Selain itu, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep larutan penyangga juga menjadi salah satu penyebab internal yang membuat mereka menghadapi masalah dalam mempelajari kimia (Apriani *et al.*, 2024).

Kondisi ini diperkuat oleh temuan dari studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Mataram masih mengalami hasil belajar kimia yang kurang memuaskan, terutama pada topik larutan penyangga; 88,9% nilai siswa dalam pembelajaran kimia berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Keterbatasan pengetahuan awal ini berpengaruh buruk pada pencapaian belajar siswa (Septiani *et al.*, 2024). Di tingkat SMA, prestasi akademik peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjung Batu tergolong cukup dan masih perlu ditingkatkan, SMA N 2 Gorontalo masih dalam kategori cukup (Djafar *et al.*, 2024). Di Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar, masih ditemukan rendahnya hasil belajar siswa, seperti yang dilaporkan pada siswa SMKN 1 Sewon.

Sementara itu, di Jakarta Timur ditemukan bahwa 24% siswa SMA Negeri memiliki hasil belajar yang rendah, dan 14% berada di kategori sangat rendah serupa dengan kondisi yang ditemukan di SMAN 64 Jakarta (Hanifah & Miatun, 2024; Irwansyah *et al.*, 2024). Sementara di SMAN 48 Jakarta ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia masih tergolong rendah dimana nilai rata-rata yaitu 69. Hal ini menegaskan, tantangan dalam hasil belajar siswa bukan hanya terjadi di daerah tertentu, tetapi juga di kota-kota dengan reputasi pendidikan yang baik.

Mempertimbangkan psikologi peserta didik dalam menilai hasil belajar siswa akan memberikan hasil penilaian yang lebih menyeluruh dari kompetensi setiap siswa. Dalam konteks pendidikan modern, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) telah diakui sebagai elemen penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan kehidupan sosial karena merupakan bagian dari psikologi perkembangan siswa. Faktor kecerdasan intelektual (IQ) tercatat hanya

memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap keberhasilan individu, sedangkan 80% faktor penentu lainnya mencakup unsur-unsur di luar IQ, salah satunya kecerdasan emosional (Goleman, 2001; Ramadhani *et al.*, 2024; C. T. Simanjuntak *et al.*, 2022).

Namun, proses berkembangnya kecerdasan emosional siswa masih terkendala oleh berbagai faktor, terutama pada usia remaja. Berdasarkan informasi yang dikemukakan Dr. Khamelia Malik dari pihak Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), perkembangan otak remaja yang belum matang sepenuhnya menyebabkan kecenderungan impulsif dan pengambilan risiko tanpa pertimbangan matang. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan (Tamansa, 2025). Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan individu karena kemampuan ini memengaruhi bagaimana seseorang mengelola dan memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin besar pula peluang mereka untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, siswa perlu mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengenali dan merespons perasaan dirinya sendiri dengan baik (Arwien, 2021).

Berdasarkan hasil survei, remaja merupakan kelompok yang paling banyak mengalami gangguan kecemasan dengan persentase sebesar 3,7% (Fegar Hidayat *et.al.*, 2024). Keadaan emosional tersebut dapat memengaruhi jalannya proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik umumnya lebih mampu mengelola dan mengendalikan emosi negatif yang muncul sehingga dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan belajar. Dengan demikian, tingkat kecerdasan emosional peserta didik memiliki peran dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh. (Ningsih *et al.*, 2022).

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting yang perlu dimiliki peserta didik agar dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

Kecerdasan emosional dapat memengaruhi efektivitas kecerdasan intelektual (Baga *et al.*, 2025). Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya, memotivasi diri, serta menyesuaikan perasaannya dalam situasi belajar yang menantang akan lebih mampu menghadapi tekanan dan mengendalikan stres dengan demikian, kecerdasan emosional membantu siswa menjaga kestabilan emosi agar kemampuan berpikir tidak terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual semata tidak cukup untuk menghadapi dinamika dan kesulitan dalam proses pembelajaran, karena dengan kecerdasan emosional, individu dapat memahami serta merespons perasaannya secara tepat dan konstruktif (Arwien, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara awal di SMAN 48 Jakarta pada saat diberikan soal-soal yang bersifat analisis, cerita yang mengharuskan mereka memahami dan menerapkan konsep-konsep sains, mereka mengalami kesulitan menjawabnya. Proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan kecenderungan siswa untuk menghafal materi. Selain itu, variasi tingkat kecerdasan emosional siswa, seperti kemampuan mengendalikan emosi, ketekunan, dan rasa percaya diri dalam proses belajar, turut memengaruhi perbedaan hasil belajar yang dicapai.

Jadi jika kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran *deep learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan aspek kecerdasan emosional. Oleh karena itu peneliti akan meneliti “*Pengaruh Pembelajaran Deep Learning Terhadap Hasil Belajar Larutan Penyangga Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Peserta Didik*”

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran *Deep Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMA N 48 Jakarta pada larutan penyangga?

2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran *Deep Learning* terhadap kecerdasan emosional siswa?
3. Bagaimana kecerdasan emosional memoderasi pengaruh pendekatan pembelajaran *Deep Learning* terhadap hasil belajar?

1.2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan penelitian ini diturunkan dari masalah yang telah dirumuskan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran *Deep Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMA N 48 Jakarta pada materi larutan penyangga
2. Untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran *Deep Learning* berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA N 48 Jakarta pada materi larutan penyangga
3. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional memoderasi model pembelajaran *deep learning* terhadap hasil belajar

1.3. Batasan Penelitian

1. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar ranah kognitif
2. Ranah kongnitif dibatasi sampai C5

1.4. Manfaat Penelitian

1. .Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penerapan pembelajaran *Deep Learning*, terutama dalam kaitannya dengan hasil belajar kimia dan kecerdasan emosional peserta didik.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran *Deep Learning* untuk meningkatkan hasil belajar serta mengembangkan aspek emosional siswa.